

ANALISIS KOREOGRAFI TARI PEUMULIA JAMEE CIPTAAN YUSLIZAR SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN DI SANGGAR CUT NYAK DHIEN PROVINSI ACEH

Agnes Dewita^{1)*}, Putri Indah²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

²⁾ Program Studi Seni Tari, Fakultas Sendratasik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Corresponding Author

¹agnesdewita5@gmail.com

²putriindah916@gmail.com

How to cite: Agnes Dewita*, Putri Indah (2023). Analisis Koreografi Tari *Peumulia Jamee* Ciptaan Yuslizar Sebagai Tari Penyambutan Di Sanggar *Cut Nyak Dhién* Provinsi Aceh. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12 (1): 59-77

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengkaji tentang analisis koreografi tari *peumulia-jamee* ciptaan Yulizar di Sanggar Cut Nyak Dhién Banda Aceh. Tari ini termasuk kedalam tari kreasi yang diperoleh dari pengembangan gerak dasar tari *ranup lampuan* bertujuan memuliakan tamu dengan memberikan suguhan kepada tamu seperti puan yang berisi makanan kering. Menebarkan kebaikan dengan cara bertingkah sopan santun, saling menghormati sesama manusia. Penelitian ini menggunakan teori Sal Murgianto (1983: 10) terdapat prinsip bentuk koreografi meliputi: kesatuan yang utuh, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, harmoni. Metode penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yang mampu menggali lebih dalam mengenai informasi terkait dengan fakta sesuai dilapangan. Pada tahap teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara hingga ketahap pendokumentasian; yang keseluruhannya akan ditelaah dan dideskripsikan dengan berdasarkan dari perspektif aspek ragam gerak tari *peumulia-jamee*.

KataKunci: Analisis, Koreografi, Tari *Peumulia Jamee*

KEYWORDS

Jumlah kata kunci maksimal 5 kata sesuai tata tulis.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the choreographic analysis of the *peumulia-jamee* dance created by Yulizar at the Cut Nyak Dhién Studio in Banda Aceh. This dance is included in the creation dance which is obtained from the development of the basic movements of the *Ranup Lampuan* dance which aims to glorify guests by giving treats to guests such as a lady containing dry food. Spread goodness by acting politely, respecting fellow human beings. This study uses the theory of Sal Murgianto (1983:10) there are principles of choreographic forms including: unity (unified whole), variation, repetition, contrast, transition, sequence, climax, balance, harmony. This research method is in the form of descriptive qualitative which is able to dig deeper into information related to facts that are appropriate in the field. At the techniques stage of data collection can be done through library research the existence of literature studies, observations, interviews to the documentation stage; all of wich will be reviewed and described based on the perspective of the various aspects of *peumulia-jamee* dance.

Keywords: Analysis, Choreography, *Peumulia Jamee* Dance

KEYWORDS

The maximum number of keywords is 5 words according to writing layout.

This is an open access article under the CC–BY-NC-SA license



PENDAHULUAN

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu wilayah yang mempunyai berbagai macam kebudayaan dan memiliki ciri khas disetiap daerahnya. Menurut Malalatoa (2020), yang dikutip dalam *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* Vol 5, No 1, hal 134, mengemukakan bahwa Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang unik dan spesifik di Indonesia. Kesenian merupakan suatu karya yang dirancang oleh manusia agar menjadi suatu bentuk karya seni yang memiliki nilai kebudayaan seperti halnya Kota Banda Aceh yang menghasilkan beberapa karya yang diciptakan oleh seniman yang tinggal di daerah tersebut. Sebagaimana pendapat Nurdin Harry Kristanto dalam jurnal *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol 10, no 2, edisi Februari 2017, hal 1 mengemukakan bahwa manusia dan kebudayaan keduanya terorganisir menjadi sosial-budaya yang tetap melestarikan kebudayaan dimasyarakat. Kebudayaan tersebut berupa kesenian-kesenian yang mendukung jati diri daerah setempat, baik dalam bentuk tradisi maupun kreasi.

Menurut Sal Murgianto (Sal Murgiyanto, 1991: 14-15). dalam Ruth Hertami di *Journal of Education and Practice* vol. 9, no. 11, edisi 2018, hal 106-112 menyatakan bahwa “Setiap tradisi memiliki muatan budaya. Muatan budaya tersebut hadir lewat media budaya khusus atau dalam diri masyarakat pendukungnya. Deskripsi dan pengamatan terhadap ciri-ciri muatan budaya yang ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-kesempatan tertentu lewat media budaya khusus, dapat membantu kita memahami struktur budaya tradisi bersangkutan”. Sehingga pada tradisi terdapat beberapa muatan budaya yang dapat dipublikasikan lewat media budaya khusus yang mampu berkembang dikalangan masyarakat pendukung, dan tidak terlepas dari ciri-ciri muatan budaya itu sendiri.

Banda Aceh memiliki berbagai macam kesenian salah satunya dilihat dari cabang seni tari. Dikutip dalam *Seni Makalagan: Jurnal Seni Makalagan* oleh Een Herdiani Vol 3, No 2, edisi Juni 2016, hal 35 menjelaskan bahwa tari merupakan kesenian yang salah satu fungsinya sebagai hiburan, atau presentasi estetik dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tari yang terdapat di Banda Aceh adalah tari *peumulia-jamee*. Tari *peumulia-jamee* merupakan tari penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat Banda Aceh. Tari *Peumulia Jamee* diciptakan pada tahun 1975. Pengarapan tari ini merupakan pengembangan dari tari *ranup lampuan* yang dikreasikan oleh seorang koreografer almarhum Yuslizar. Beliau merupakan seorang seniman Aceh yang memiliki banyak karya yang dikenal sampai saat ini. Dari berbagai karya yang diciptakan oleh almarhum Yuslizar seperti tari *Ranup Lampuan*, tari *Meusare-sare*, tari *Bungong Sieyung yung*, tari *Tron u laot*, tari *Poh Kipah*, tari *Rebana*, tari *peumulia jamee*, dan lain sebagainya. Almarhum Yuslizar mulai melestarikan atau mengenalkan tari *peumulia-jamee* di sanggar *Cut Nyak Dhien*. Sanggar *Cut Nyak Dhien* merupakan Sanggar pertama kali yang didirikan oleh Ibu Muzakir Walad yang

terletak di *Meuligoe Gubernur* (Pendopo Gubernur). Sanggar ini merupakan sebuah sanggar yang mengajarkan tari-tari tradisional Aceh dan juga tari kreasi yang dikembangkan dari tari-tari tradisional. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara adat, eksibisi dan seremonial. Salah satu tarian yang diperkenalkan oleh sanggar *Cut Nyak Dhien* yaitu tari kreasi baru Tari *Peumulia Jamee*.

Sebagaimana data yang telah penulis dapatkan dari hasil tanya jawab oleh Bapak Murtala, Adapun terciptanya tari *peumulia-jamee* didasari oleh rasa kekecewaan Almarhum Yuslizar terhadap masyarakat setempat. Dikarenakan masyarakat tidak menghargai originalitas tari ciptaan Almarhum Yuslizar seperti tari *ranup lampuan* yang sudah tidak asli lagi. Walaupun secara ilmu penataan tari itu terbilang sederhana, tidak bisa dipungkiri bahwa almarhum Yuslizar juga memiliki kemampuan teknis untuk merubah karya beliau sendiri untuk kepentingan kegiatan tertentu. Tetapi perubahan yang dilakukan almarhum Yuslizar tidak begitu signifikan. Hal tersebut terjadi karena itu beliau menciptakan sebuah tari penyambutan versi baru yang diangkat dari vokabuler gerak tari *ranup lampuan* itu juga. Dari sisi keutuhan tari yang penulis lihat terdapat pada sajian yang dibawakan oleh penari yang bersangkutan memiliki ciri khas yang berbeda seperti pada tari *ranup lampuan* membawa sajian sirih sedangkan tari *peumeulia-jamee* sajian yang dihidangkan berupa makanan seperti kue kering khas Aceh, yang disajikan dalam kerangkai dengan ditutup oleh *sange* Aceh. Isian sajian kue kering dibawakan para tujuh penari termasuk ratu yang memiliki baju yang berbeda dari dayang-dayang. Terdapat pengembangan pada musik pengiring seperti diakhir tari tersebut menggunakan syair pada saat penari turun kearah penonton yang bertujuan untuk memberikan sajian khas Aceh pada kegiatan acara upacara adat, perkawinan dan *ceremonial* tertentu.

Pada tari *peumulia-jamee* memiliki gerakan yang sangat lembut, khidmat yang sesuai dengan irama lagu, dengan alur komposisi tari yang sesuai dengan kebutuhan tari persembahan dengan menciptakan ruang gerak serta pola lantai berbentuk *horizontal*, *diagonal*, *zig-zag*. Antara tari *tanup lampuan* dengan tari *Peumulia Jamee* mempunyai tujuan yang sama. Begitu juga pada kostum juga menjadi bagian dari pengembangan tari *peumulia-jamee* dengan menggunakan ornamen, motif bordiran ciri khas Aceh dengan kombinasi perpaduan warna merah, hijau, kuning, dan hitam.

Seperti halnya yang dikutip dalam *Joged: Jurnal Seni Tari* oleh Martha Sarassati Afnal vol 13, no 1, edisi April 2019, hal 63 mengemukakan bahwa analisis merupakan langkah dalam membuat deskripsikan catatan suatu kejadian yang bertujuan mengenal keaslian dari suatu tari dari sisi bentuknya. Sedangkan Menurut Soedarsono, dikutip dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari* oleh Dedek vol 5, no 1, edisi April 2016, hal 3-4 menjelaskan bahwa Koreografi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengolah gerak-gerak tari hingga kemampuan

dalam mempersiapkan pertunjukannya. Dalam koreografi, terdapat perpindahan gerak, pola (atas dan bawah), iringan instrumen, klimaks tari, berbagai variasi, desain kelompok, tema, rias, busana, dan alat pendukung tari. Dengan demikian koreografi adalah suatu penyusunan bagian-bagian gerak tari yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

METODE PENELITIAN

Fungsi metode yaitu agar dapat memperoleh data yang benar serta tujuannya. Metode bertujuan dalam mencari solusi dari suatu masalah. Jika metode yang digunakan benar, maka mempercepat dalam memperoleh tujuan penulis dalam meneliti. Sugiyono (2012: 2) mengatakan sebuah langkah dalam meneliti dengan rasional dan objektif bertujuan mendapatkan informasi guna mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Komponen dalam metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 118) menyebutkan teknik pengumpulan data adalah metode utama disuatu penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan mendapatkan informasi valid. Melalui adanya teknik pengumpulan data penulis dapat mengetahui dan mendapatkan data secara lengkap, maka teknik pengumpulan data yang dipakai penulis yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Teknis Analisis Data.

Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data dalam memperoleh informasi. Observasi menjadi 2 bagian yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung adalah observasi yang pengamatannya secara langsung dengan adanya fenomena yang terdektesi. Sedangkan observasi tidak langsung adalah observasi yang pengamatannya memiliki gejala subjek yang diselidiki seperti perantara sebuah alat. Untuk mendapatkan hasil yang benar-benar maka penelitian yang peneliti gunakan ialah penelitian secara observasi secara tidak langsung dan secara langsung agar mendapatkan hasil yang akurat. Secara tidak langsung penulis melihat hasil video rekaman penampilan Tari *Peumulia Jamee* pada acara *Opening Ceremony Summer Democracy School* yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2016 secara langsung penulis berwawancara secara tatap muka dengan seniman yang mengetahui tentang Tari *Peumulia Jamee*.

Wawancara

Wawancara ialah suatu cara untuk memperoleh informasi teknik pengumpulan data. Menurut Lexy (2017: 186) mengatakan bahwa: “Wawancara merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan tertentu. Dimana dalam pembicaraan tersebut dilakukan oleh 2 pihak atau lebih, Agnes Dewita*, Putri Indah, Analisis Koreografi Tari *Peumulia Jamee* Ciptaan Yuslizar Sebagai Tari Penyambutan Di Sanggar *Cut Nyak Dhien* Provinsi Aceh

yatiu pewawancara (seseorang yang bertanya) dan yang diwawancarai (seseorang yang menjawab pertanyaan)”. Wawancara yang dilakukan kepada seniman yang ada di Sanggar Cut Nyak Dhien Provinsi Banda Aceh khususnya pada pengurus serta penari yang terlibat

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240), dokumentasi ialah alat bantu untuk mendapatkan info tertentu melalui bacaan surat tertentu, hasil rapat tertentu, atau catatan tulisan serta bentuk-bentuk tulisan tertentu. Pengumpulan dokumen yang digunakan sebagai bahan untuk menambah data valid sebagai data mendasar. Dokumen itu dikumpul serta dipakai untuk menjadi dasar dalam menguatkan info-info yang diperoleh dari narasumber. Alat yang digunakan untuk dokumentasi berupa kamera Hp *I-Phone* tipe *Xs Max* guna memotret dan juga buku tulis guna menulis informasi lainnya saat mengumpulkan informasi atau mendokumentasikan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menunjukkan kegiatan penyederhaan data kedalam susunan tertentu dan lebih mudah dibaca sehingga bisa digunakan untuk menganalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terkumpul melalui studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi berupa *visual* dan *audio visual*. Setelah data terkumpulkan dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan cermat dan hati-hati, untuk mendapatkan sebuah hasil yang akurat dan terpercaya. Selanjutnya hasilnya dapat disusun secara sistematis dengan teknik kualitatif dan dapat dilihat dalam laporan ilmiah.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mampu menganalisis tari *peumulia-jamee* yang diciptakan oleh seniman yang berasal dari provinsi Aceh, yang memiliki nama lengkap Yuslizar. Hal tersebut menjadi pusat perhatian penulis dalam meneliti tari penyambutan yang sudah terkenal di Aceh. Dengan adanya menganalisis dapat memahami bentuk koreografi secara utuh dan mendalam, seperti menerapkan prinsip-prinsip bentuk seni yang terdapat didalam koreografi yang dikemukakan oleh Sal Murgianto diantaranya adalah *Unity* (kesatuan yang utuh), *Variation* (variasi), *Repetisi* (pengulangan), *Contras* (kontas), *Transition* (transisi), *Squence* (urutan), *Climax* (klimaks), *Balance* (keseimbangan), *Harmony* (harmoni).

Deskripsi Tari *Peumulia-Jamee* Versi Yuslizar

Tari *peumulia-jamee* adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Yuslizar dibawah naungan Sanggar Tari Cut Nyak Dhien yang dipertunjukkan untuk memuliakan tamu dengan cara menyambut dengan hormat oleh penari terhadap tamu dengan disuguhkan berbagai bentuk sesajian

berupa makanan kering yang diletakkan pada sebuah wadah kaleng atau *puan*. Tari *peumulia-jamee* berasal dari pengembangan gerak yang berasal dari tari ranup lampuan. Pada dasarnya pada tari *ranup lampuan* berisikan bunga didalam *puan* sedangkan pada tari *peumulia-jamee* ini berisikan makanan yang dapat disajikan kepada tamu. Hal ini dapat menjadi pusat perhatian pada tamu, karena dengan kedatangan tamu dapat disambut oleh tuan rumah yang sangat antusias dan ramah yang dapat menjunjung nilai sosial yang sangat tinggi, sehingga pada tari *peumulia-jamee* tersebut terdapat pesan yang mampu mengajarkan penikmat untuk tetap berlaku sopan serta ramah antar sesama.

Tari *peumulia-jamee* ini sebagai bentuk tari kreasi yang memiliki pengembangan gerak dari tari *ranup lampuan*, yang dapat ditarikan oleh sekelompok penari perempuan yang bernilai ganjil. Hal ini dapat diklasifikasikan dalam bentuk pembagian jumlah penarinya. Dengan tata letak penari harus ada satu orang ditengah sebagai ratu dan dikelilingi oleh dayang-dayang. Selain tata letak terhadap pola yang menjadi perbedaan penari, kostum juga sangat berpengaruh. Baju serta sunting yang digunakan juga sangat berbeda, baju dan sunting yang dipakai ratu lebih menonjol misalnya terdapat perbedaan warna serta besarnya sunting yang digunakan. Baju yang dipakai oleh dayang-dayang terkesan sama dan sewarna sedangkan ratu memiliki warna yang berbeda diantara lainnya. Untuk lebih jelas lagi dapatlah penulis sajikan tentang bagaimana keindahan busana *meukeusah* tari *peumulia-Jamee* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

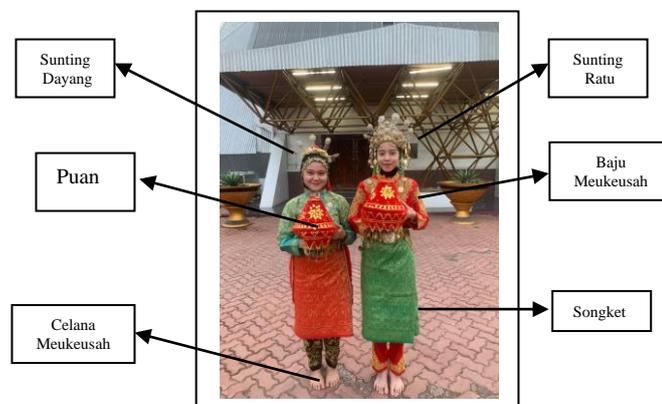


Foto 1.. Baju Meukasah Tari *Peumulia-Jamee*
(Dokumentasi Agnes Dewita, 2022)



Foto 2. Baju *Meukeussah* dan Sunting Tari *Peumulia-Jamee*
(Dokumentasi Agnes Dewita, 2022)

Koreografi Tari *Peumulia-Jamee* Versi Yuslizar

Berbicara tentang prinsip menjadi hal yang mendasar atas pernyataan secara *fundamental* atau berupa kebenaran yang baik secara umum maupun individual yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak. Dalam hal ini sudah menjadi ketentuan bahwa tindakan yang diambil berupa bentuk koreografi yang tertuang pada tari *peumulia-jamee* sebagai acuan untuk dianalisis. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis dengan menggunakan sembilan prinsip-prinsip bentuk seni dalam sebuah koreografi diantaranya adalah *Unity* (kesatuan yang utuh), *Variation* (variasi), *Repetisi* (pengulangan), *Contras* (kontas), *Transition* (transisi), *Squence* (urutan), *Climax* (klimaks), *Balance* (keseimbangan), *Harmony* (harmoni) prinsip dapat dijabarkan sebagai berikut:

***Unity* (Kesatuan Yang Utuh)**

Sebagaimana yang dimaksud pada kesatuan yang utuh ini adalah terletak pada tari *peumulia-jamee* sendiri yang fokus pada bentuk keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Pada unsur tari yang dimaksud meliputi gerak, tata rias, tata busana, musik pengiring, pola lantai, properti. Untuk selanjutnya, selain gerak, terdapat juga tata rias berupa *make-up* cantik agar wajah penari lebih berwarna, dan dihiasi berbagai macam aksesoris dan juga busana. Dapat dijelaskan bahwa gerak yang tertera pada tari *peumulia-jamee* merupakan menjadi gerak yang berjenis kesatuan yang utuh (gerakan tarinya sama) namun sedikit berbeda pada bagian busana. Pada dasarnya tari ini ditarikan secara berkelompok dan memiliki dua perspektif penari yaitu penari yang kedudukannya sebagai ratu dan penari yang kedudukannya sebagai dayang-dayang. Biasanya ratu berada pada bagian *centre* atau bagian tengah pola lantai, sedangkan dayang-dayang dapat mengikuti barisan yang paling belakang serta dihiasi dengan *make-up* cantik dan *natural*. Biasanya untuk penari ratu dihiasi dengan pakaian merah menggunakan sunting yang lebih mewah, sedangkan sebelah kiri adalah dayang-dayang memakai baju hijau tanpa memakai sunting, dan keduanya mengenakan properti seperti *sange Aceh/ puan* yang dapat digunakan dari awal hingga diakhir tari. Properti tersebut dapat penulis sajikan pada gambar *puan* yang dibawah:



Foto 3. *Sange Aceh* Tari *Peumulia-Jamee*
(Dokumentasi Agnes Dewita, 2022)

Merupakan *sange Aceh/ puan* yang dapat dilihat sudah siap untuk ditarikan, dalam arti kata sudah memenuhi kelengkapan untuk disajikan ke hadapan tamu. Biasanya didalam kain merah yang mewah tersebut adalah terdapat makanan untuk dihidangkan kepada tamu sebagai bentuk rasa terimakasih kepada tamu yang sedang berkunjung, sehingga secara kesimpulan bahwa pada tari *peumulia-jamee* adalah tari kreasi yang memiliki makna menjamu para tamu yang sedang berkunjung terkesan ramah serta peduli terhadap orang disekelilingnya.

Puan Aceh tersebut terbuat dari kuningan yang lumayan tebal, terdapat juga bentuk ukiran pada bagian pinggirnya dan sedikit melengkung serta memiliki tempat penyangga untuk pegangan penari agar beban yang ditampung (makanan yang disajikan) tidak jatuh. Isian yang terdapat pada tudung *puan* tersebut berupa makanan kering yang akan disuguhkan untuk para tamu undangan yang tujuannya untuk menyambut, menghibur serta menjamu para tamu yang disertai indahny gerakan tari dan irinagan musik disertai dengan syair lagu yang indah. Musik yang digunakan pada tari *peumulia-jamee* adalah alat musik Aceh seperti suling, gendang, rebana, serta diiringi dengan syair lagu Tidak hanya terdapat alat musiknya saja, akan tetapi para pemain musik juga memakai baju seragam seperti menggunakan baju teluk belanga, peci serta menggunakan songekat aceh sebagai identitas daerah itu berasal. Pemain musik juga terdiri dari penyanyi sebagai melantunkan syair lagu yang menggunakan bahasa daerah Aceh dan dimainkan sesuai dengan ketukan alat musik secara ritmis. Syair lagu dan juga artinya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sehingga *Unity* yang terdapat pada tari *Peumula Jamee* ini memiliki tema yang sangat melekat dan mendasar yaitu Tari *Peumula Jamee* menyambut para tamu dengan memberikan sajian seperti makanan didalam properti *puan* dan bentuk penjaian tarinya secara keseluruhan sangat indah dan bermakna. Tidak hanya syair, pada tari *peumulia-jamee* ini memiliki ritme musik yang dapat dituliskan kedalam tangga nada *diatonis* atau melalui tangga nada yang bersimbolkan not balok ditulis oleh *composer* M. Rizki Aditya.

1

The image shows a musical score titled "Peumulia Jamee" with a tempo marking of "♩ = 125". The score is organized into three systems. The first system includes staves for "Tembang" (Vocal), "Serame Kaki" (Foot Drum), "Rafai I", and "Rafai II". The second system includes staves for "T." (Trumpet), "Su." (Suling), "Ra." (Rebana), and "Ra II". The third system includes staves for "T." and "Su.". The notation uses various rhythmic values and rests, typical of a dance score.

Gambar 1. Not Balok Tari *Peumulia-Jamee*
(Dokumentasi Agnes Dewita, 2022)

Variation (variasi/ keragaman)

Menganalisis variasi (keragaman) dapat dilihat dari segi ragam gerak yang terdapat pada tari *peumulia-jamee* ciptaan Yuslizar memiliki 13 ragam gerak. Semua gerakannya dilakukan secara kompak, dan memiliki level yang sama yaitu sama-sama memiliki level sedang baik untuk penari dayang-dayang maupun ratunya. Gerak tersebut dilakukan secara rampak tanpa ada sedikit pun yang berbeda. Pada 13 ragam gerak tersebut selalu bersamaan dalam membawa properti saat menari. *Variasi* (keragaman) pada tari *peumulia-jamee* dilihat dari teknik, motif, ragam, bentuk, dinamika dan ritme gerakannya yang bervariasi. Salah satu medium utama pada unsur gerak tari *peumulia-jamee* ini memiliki ciri khas gerak gemulai etnis Aceh. Variasi-variasi dari rangkaian gerak tari tersebut tentunya saling berkaitan dengan elemen dasar dari tari itu sendiri yaitu gerak yang mencakup ruang waktu dan tenaga.

Repetition (pengulangan)

Repetisi merupakan bentuk pengulangan ragam gerak tari yaang sama, hal ini juga terdapat pada tari *peumulia-jamee*, repetisi gerak dapat dilihat pada keseluruhan tari *peumulia-jamee* memiliki pengulangan gerak dibagian gerak pembuka, langkah tekuk, *bagah*, hingga ke gerak penutup. Ragam 1, ragam 10 hingga ke ragam 13 memiliki gerak kaki yang sama dan dinamis. Kemudian terdapat pengulangan pada gerak *bagah*, gerak yang mengayunkan pua dengan posisi penari berlutut seolah-olah memberikan penghormatan kepada tamu. Dengan adanya pengulangan dapat menjadi ciri dari tari itu sendiri dan sangat mudah untuk ditarikan sesuai dengan hitungan yang telah ditentukan. repetisi gerak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.4.6. Repetisi Ragam Gerak Pada Tari *Peumulia-Jamee*

No.	<i>Repetisi (Pengulangan) pada Tari Peumula Jamee</i>
1.	Pada tari <i>peumulia-pamee</i> ini mengalami pengulangan gerak yang sama yaitu dengan menggunakan gerak kaki yang dinamis seperti melangkahkkan kaki dengan hitungan 2 kali, diawali dari kaki kanan kemudian disambut dengan 2 kali gerak kaki kiri, dan itu dilakukan secara berulang-ulang. Gerak tersebut ada pada ragam 1 (<i>pembuka</i>), ragam 10 (<i>langkah tekuk</i>) dan juga ragam 13 (<i>peneutop</i>) yang tidak terlepas dari pengulangan gerak.
2.	Terjadinya pengulangan pada ragam 8 (<i>Bagah</i>) dengan ragam ke 9 (<i>Wie Neun Bagah</i>). Hal tersebut dapat dianalisis saat persamaan gerak <i>Bagah</i> yang artinya gerak berlutut/ bersimpuh saat memberikan penghormatan kepada tamu . keadaan keuda kaki saling bersilang untuk memperkokoh dan menopang erat badan saat berlutut. Namun yang menjadi perbedaan adalah: pada ragam 8 (<i>Bagah</i>) memiliki hitungan (3 x 8) lebih banyak dari ragam 9 (<i>Wie Neun Bagah</i>) yaitu (2 x 8).

Contras (kontras)

Pada tahap kontras yang terdapat didalam penyajian gerak tari *peumulia-jamee* adalah berlawanan. Hal tersebut terjadi adanya menampilkan pola baru yang sangat berbeda dengan pola sebelumnya memiliki gaya yang berbeda. Pada tari *peumulia-jamee* memiliki kontras gerak yang terdiri dari gerak cepat dan gerak lambat seperti perpaduan posisi tajam dan tidak tajam.

Transition (transisi)

Transisi sangat erat hubungannya dengan gerak penghubung antara ragam gerak awal hingga ke ragam gerak akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada gerak tari *peumulia-jamee* ini, dari ragam ke 1 hingga ragam ke 13 tidak memiliki transisi. Karena tari *peumulia-jamee* ini disusun berdasarkan ragam gerak yang memiliki perubahan secara *konstan* dan saling berbeda antara ragam awal hingga akhir.

Sequence (urutan)

Pada tahap menganalisis tari yang dilihat dari sudut pandang *Sequence* (urutan) menempatkan kelogisan pada bagian-bagian ragam gerak tari *peumulia-jamee* yang membentuk urutan yang saling berkesinambungan dan maknawi. Dalam arti kata bahwa tari *peumulia-jamee* memiliki arti pada bagian-bagian gerakannya, Misalnya mulai dari gerakan memilih sirih dan mengambil sirih, mencuci sirih, membuat ramuan sirih, melipat, menyusun hingga menghidang/ menyajikan sirih.

Climax (klimaks)

Pada komposisi tari harus memiliki awal dan juga akhir, untuk penerapan klimaks ini lebih kepada perkembangan koreografi ke arah titik puncak dan dibagian *ending* tari diberikan kekuatan dia akhir tari sehingga lebih memiliki kesan dan makna tersendiri setelah menonton pertunjukan tari. Didalam klimaks komposisi tari bisa diperoleh seperti mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan bahkan memberikan efek gerak yang ditahan secara serentak sehingga dapat menghadirkan suasana ketegangan yang maksimal.

Pada tari *peumulia-jamee* terdapat klimaks yang biasa-biasa saja, tidak ada ciri-ciri dari aksentuasi klimaks yang dimaksud sebelumnya. Dari awal masuk sampai akhir terdapat ragam gerak yang sama terjadi pengulangan ragam yang sama sehingga klimaksnya masih belum bisa dirasakan. Hal ini tempo yang dihasilkan sejalan dengan iringan musik yang kental sekali dengan suara alat musik daerah khususnya Provinsi Aceh.

Balance (keseimbangan)

Berbicara tentang *Balance* (keseimbangan) yaitu keseimbangan penari saat melakukan sebuah gerakan. Pada tari *peumulia-jamee* secara keseluruhan sangat seimbang, kompak, dan sepadan contohnya pada penari “Ratu” posisinya berada dibagian depan dan bagian pusat

panggung yang diapit oleh dayang-dayang, pola lantai selalu berimbang antara satu dengan yang lainnya. Pada gerakan rampak yang dilakukan dengan posisi berlutut, penari menumpukan berat badan pada kedua kaki dengan posisi kaki kanan menjinjit sedangkan kaki kiri menapak seara keseluruhan pada lantai memberikan tumpuan keseimbangan.

Gerak dapat terlihat kompak secara bersamaan dengan mengayunkan properti secara bergantian dengan cara menolak *puan* dari bawah keatas kemudian melakukan gerak mengayunkan *puan* dari kanan hingga ke kiri. Membentuk pola lantai *zig-zag* dan saling berhadapan yang dapat diimbangi dengan dinamika pola garap gerakan yang indah dan gemulai sehingga secara keseluruhan dapat memberikan kesan keseimbangan. Terdapat pola lantai yang seimbang dengan keadaan seluruh posisi membentuk pola lantai horizontal, serta keadaan posisi penari berada dibagian *centre* panggung, dan dilakukan secara kompak serta seimbang sesuai dengan kecepatan gerak kaki serta ayunan tangan yang memegang *puan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tari ini dipertunjukkan bentuk dua pola lantai, keduanya menunjukkan keseimbangan sisi pola lantai.

Harmony (harmoni)

Berbicara tentang harmoni pada gerak tidak terlepas dari nilai keindahan atau nilai estetika pada tari, hal inilah juga terdapat pada tari *peumulia-jamee* yang memiliki gerak yang harmonis, dapat dijabarkan pada gerak tarinya yaitu pada saat penari memegang *puan* yang terlihat sangat anggun dan seluruh gerak tarinya memegang *paun* dari awal masuk hingga berakhirnya tari. Tidak hanya itu, gerak yang terlihat harmoni juga terdapat pada ragam gerak hormat yang melambangkan kesantunan dan berbudinya para perempuan Aceh, dengan melakukan gerak hormat kepala penari sedikit menunduk untuk mempertambah estetika serta resam pada tari itu sendiri. Selain gerak hormat, juga terdapat ragam gerak yang hampir saja namun memiliki teknik yang berbeda yaitu ragam gerak *Suroet Horeumat*. Pada ragam gerak *Suroet Horeumat* ini memiliki gerak yang lebih bervariasi dari pada gerak hormat biasa. Karena pada gerak *Suroet Horeumat* ini mengayunkan *puan* dari atas hingga kebawah dengan level penari yaitu sedang kemudian penari menoleh dari setiap mengayunkan *puan* baik ke kiri maupun ke kanan sehingga terlihat lebih anggun dan juga ramah terhadap tamu.

Analisis Koreografi Tari *Peumulia-Jamee* Versi Yuslizar

Seperti yang telah diketahui dalam penelitian ini, menganalisis menjadi pokok yang paling penting dalam menelaah serta mengamati berbagai bentuk aktivitas terhadap objek yaitu pada tari *peumulia-jamee* dengan cara mendeskripsikan secara detail sesuai dengan unsur-unsur tari yang terdapat pada koreografi yang sangat berhubungan dengan penyajian ragam gerak yang sangat berhubungan. dari ragam, hitungan, gerak kaki, gerak tangan, gerak torso, gerak kepala dan diserta dengan gambar.

Agnes Dewita*, Putri Indah, Analisis Koreografi Tari *Peumulia Jamee* Ciptaan Yuslizar Sebagai Tari Penyambutan Di Sanggar *Cut Nyak Dhien* Provinsi Aceh

Dengan adanya menganalisis gerak yang terdiri dari 13 ragam ini tidak terlepas dari kesatuan gerak kaki , gerak tangan, gerak torso, hingga gerak kepala penari. Yang dapat terlihat dari susunan gerak yang semua penarinya memasuki panggung dengan membawa properti *puan*, disertai dengan gerak berlevel tinggi saat penari jinjit dan memiliki sedang seperti melakukan gerak simpuh serta hormat kepada tamu. Pada seluruh gerak sangat berpacu kepada jumlah hitungan dari masing-masing ragam yang didalamnya juga terdapat transisi gerak yang menjadi penghubung antara gerak satu dengan gerak lainnya. Penari dapat bergerak sesuai dengan pola edar atau pola gerak penari yang telah ditetapkan oleh pencipta tari itu sendiri yaitu oleh Yuslizar, yang memiliki kemampuan dalam mengolah gerak menjadi gerak yang indah dan bermanfaat bagi para penikmat atau penonton. Sehingga penulis dapat menjabarkan setiap analisis masing-masing ragam gerak yang dapat disesuaikan dengan elastisitas kecerdasan tubuh penari melalui masing-masing bahagian anggota tubuh. Penari harus lebih konsisten dalam melakukannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan seperti hitungan gerak yang sudah *absolut* .Sehingga penari harus memperhatikan anggota tubuh dan dapat dirasakan pada masing-masing penari khususnya lebih memperhatikan gabungan gerak secara bersamaan dalam melakukan gerak kaki, tangan, torso dan kepala sesuai dengan hitungan serta iringan musik.

Pengorganisasian ke Dalam Suatu Pola Lantai

Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan gerak yang dapat dilihat dari pola lantai pada tari *peumulia jamee* versi Yuslizar, dapat digambarkan sebagai berikut: **Pola lantai mendatar, Pola lantai variasi segitiga zig –zag, Pola lantai horizontal..**

Pola lantai sejajar mendatar.

Adapun yang dimaksud dengan pola lantai yang sejajar adalah bahwa para penari melakukan gerak *bagah* sebagai gerak pembuka dalam memasuki area panggung, penari masuk dibagian *wings* kanan panggung dan seluruh penarinya berbaris dan sejajar kemudian berpolakan mendatar, sehingga membantuk pola lantai sejajar mendatar secara utuh. Pada bagian pola lantai ini semua penari dapat dilakukan pola menyebar yang sejajar maupun pola mendatar secara berlapis-lapis. Sehingga dengan menggunakan pola ini terkesan anggun, tenang, damai, dan ramah tamah yang sekaligus mampu menyesuaikan diri kepada tamu undangan maupun para hadirin yang datang disambut dengan tari *peumulia-jamee*.

Pola lantai variasi segitiga zig –zag

Adapun pada pola lantai segitiga *zig–zag* ini merupakan suatu variasi pola yang telah mengalami pengembangan pola sederhana yang sedemikian rupa dan ditata berdasarkan kebutuhan panggung dan pola komposisi tari atau koreografi terdahulu yang berbentuk pola lantai segi-tiga

zig-zag selapis maupun ganda; yang mampu membawa perubahan pola edar dari masing-masing penari senantiasa terkesan bahwa tari tersebut bila disajikan memiliki daya ungkap yang menarik tarik. Sehingga dengan menggunakan pola lantai ini dapat metafisirkan bahwa pihak tuan rumah memiliki kesan sifat pribadi yang santun, ramah, baik, dan berwibawa.

Pola lantai *horizontal*

Kemudian pola lantai yang terakhir tetap menggunakan pola lantai yang pertama ketika memasuki area panggung, hanya saja ini dapat divariasikan dengan cara buka tutup barisan ke depan dan ke belakang secara fleksibel dan bergantian. Ada kalanya dapat dilakukan dengan membelakangi *wings* panggung sebelah kiri dan kanan hingga menuju pada *wings tertentu* untuk digunakan sebagai satu alternatif para penari keluar dari panggung. Sehingga dengan demikian dapatlah penulis simpulkan bahwa pada tari *peumulia jamee* versi Yuslizar ini memiliki 3 pola lantai yang didalamnya juga terdapat pengulangan pada pola lantai mulai dari awal dan akhir. Maka dengan menggunakan pola lantai ini dapat penulis tafsirkan bahwa pihak tuan rumah memiliki kesan sifat pribadi yang baik budi pekertinya, tegas, terbuka, tidak sombong, rendah hati, dan wibawa.

Kategori dan Satuan Uraian Dasar

Pada bagian tari *peumulia-jamee* ini kategori tersusun berdasarkan koreografinya yaitu dapat ditarikan secara berkelompok atau disebut juga dengan tari kelompok. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat dijabarkan pada gender penari yang ditarikan oleh sekelompok perempuan aceh berdasarkan pola garapannya. Adapun pola garapan pada tari *peumulia-jamee* adalah berbentuk tari kreasi, untuk lebih detail dapat dijabarkan pada berikut ini:

Koreografi tari : Tari kelompok

Tari *peumulia-jamee* ini termasuk kedalam tari kelompok dikarenakan jumlah penarinya lebih dari 5 orang. Dan biasanya ditarikan dengan jumlah ganjil yaitu: 5, 7, 9, 11, dan lain-lain. Jumlah penari ganjil memiliki alasan bahwa terdapat ratu yang menjadi pusat atau *centre* dan kemudian sisanya didampingi oleh dayang-dayang. walaupun konsepnya seperti itu, seluruh penari tetap membawa properti (*puan*) tanpa kecuali. Penari menggunakan properti dari awal mulai hingga berakhirnya tari yang dilakukan dengan cara kompak sesuai dengan susunan pola lantai yang telah dipersiapkan oleh koreografer.

Gender penari

Tari *peumulia-jamee* hanya ditarikan oleh penari perempuan, karena tari ini menggambarkan sosok gadis Aceh yang anggun, ramah, baik hati, serta sopan santun dalam berprilaku. Seluruh penari menggunakan hijab sebagai lambang beragama islam yang sangat

menjunjung tinggi nilai-nilai islam. Penari perempuan Aceh terlihat anggun dalam menyambut tamu yang hendak berkunjung.

Pola garapan: Tari kreasi

Tari *peumulia-jamee* ini memiliki pola garapan tari kreasi karena gerak yang terdiri dari setiap ragamnya sudah mengalami pengembangan gerak dari gerak dasar tari *ranup lampuan* yang sama-sama dikemas untuk menyambut tamu , namun berbeda dengan jumlah ragam gerak.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dijalani sesuai dengan kondisi lapangan, maka penulis dapat mensintesa mengenai beberapa cara khususnya dalam menganalisis koreografi *peumulia-jamee* yang diciptakan oleh Yuslizar sebagai tari kreasi yang digunakan untuk menyambut dan menghibur para tamu yang sedang berkunjung, menyuguhkan puan sebagai lambang ucapan terimakasih oleh tuan rumah kepada tamu yang datang, Hal tersebut menjadi sebuah kegiatan yang bermakna bagi para tamu yang telah disambut. Menimbulkan rasa senang maupun bahagia, dan dapat menjalin sistem kekerabatan ataupun kekeluargaan semakin erat antara satu dengan yang lainnya. Dalam menganalisis Tari *Peumulia Jamee*, perlu adanya kejelian khusus dalam memahami, menelaah, dan mendeskripsikan tari tersebut secara mendalam sesuai dengan faktanya berdasarkan komposisi yang terdapat pada koreografi tersebut. Tahapan menganalisis pada tari *peumulia-jamee* adalah menggunakan prinsip bentuk koreografi, prinsip-prinsip tersebut adalah *unity* (kesatuan yang utuh), variasi (keberagaman), Repetisi (pengulangan), *Contras* (kontras), *Transition* (transisi), *Sequence* (urutan), *Climakx* (klimaks), *Balance* (keseimbangan), serta *Harmony* (harmoni).

Pada pinsip pertama terdapat *unity* (kesatuan yang utuh) merupakan penjelasan yang fokus pada bentuk keterkaitan unsur satu dengan unsur lainnya. Pada unsur tari yang dimaksud meliputi gerak, tata rias, tata busana, musik pengiring, pola lantai, properti. Gerak yang terkandung tidak terlepas dari penggunaan properti yang dibawa oleh penari sebagai ratu maupun penari sebagai dayang-dayang. Hal ini menjadi bentuk sorotan yang sangat jelas dari bentuk tata busana yang digunakan juga berbeda. Untuk penari sebagai ratu tersebut harus berbeda dengan penari dayang-dayang yang jumlahnya lebih dari 1 yang sifatnya untuk menjaga sang ratu sehingga bentuk pola lantainya pun juga berpengaruh. Penari yang sebagai ratu tersebut selalu berada dipusat/ ditengah-tengah/ di center panggung, kemudian dibelakang ataupun disamping ratu dikelilingi oleh dayang-dayang yang sama-sama siap untuk menyuguhkan puan kepada tamu. *Make-up* yang digunakan adalah *makeup* cantik yang sifatnya natural sesuai dengan baju Meukeussah yang berbalutkan bordir sehingga terlihat sangat estetik dan elegan.

Pada tari *peumulia-jamee* ciptaan Yuslizar dapat dianalisis variasi (keragaman) oleh penulis yang dapat dilihat dari ragam gerakannya. Ragam gerak dapat dilihat dari gerak-gerak yang berpariatif disusun sesuai dengan keinginan koreografer sehingga tari *peumulia-jamee* memiliki 13 ragam gerak yang terpadu menjadi satu buah tarian yang bermakna dalam menunjang kebutuhan masyarakat setempat khususnya Aceh.

Repetisi yang terdapat pada tari *peumulia-jamee* ini merupakan sebagian pengulangan ragam gerak. Diantara 13 ragam yang terdapat pada tari *peumulia-jamee* memiliki sebagian pengulangan gerak, diantaranya adalah ragam 1 mengalami repetisi/ pengulangan pada ragam 10 dan juga ragam 13. Tidak hanya itu, repetisi selanjutnya adalah terdapat pada ragam 8 diulang kembali pada ragam 9. Dengan adanya repetisi dapat menambah daya ingat untuk mengenal, menghafal, menggerakkan tari *peumulia-jamee* secara keseluruhan.

Transisi sangat erat hubungannya dengan hubungan fungsional antar bagian, terdapat jumlah ragam gerak tari *peumulia-jamee* yaitu sebanyak 13 ragam gerak. Setiap masing-masing gerak mempunyai batasan-batasan gerak, antara gerak yang satu dengan gerak berikutnya, sehingga terdapat 12 transisi gerak untuk menjadi suatu koreografi yang utuh.

Pada tahap menganalisis tari yang dilihat dari sudut pandang Sequence (Urutan) menempatkan kelogisan pada bagian-bagian ragam gerak tari *peumulia-jamee* yang membentuk urutan yang saling berkesinambungan dan maknawi. Tidak semua gerak yang terdapat didalam tari *peumulia-jamee* memiliki makna, akan tetapi hanya diragam tertentu yang memiliki makna diantaranya adalah: pada ragam 1 dan ragam 2 (Memiliki makna gerak keanggunan penari saat membawa pua sama halnya dengan keanggunan perempuan Aceh), ragam 3 (Memiliki makna bahwa seperti memberikan atau menyuguhkan pua kepada tamu), ragam 4 (Menggambarkan kelembutan perempuan Aceh saat melentikkan tangan kiri sesuai dengan iringan musiknya), ragam 7 (Memiliki makna yaitu seolah-olah memberikan hormat kepada tamu saat penari berada *level* sedang yaitu pose jongkok/berlutut), ragam 11 dan ragam 12 (Memiliki makna bahwa para penari mempersilahkan tamu untuk mengambil suguhan dari pua yang telah dipersiapkan. Tanpa memandang tahta, hal tersebut dapat dilihat ketika penari mendorong pua setiap sisi dari kiri, tengah dan juga bagian kakan penari. Melambungkan perempuan Aceh baik hati dan ramah tamah kepada setiap orang yang berkunjung).

Pada tari *peumulia-jamee* ini terdapat klimaks yang biasa-biasa saja, tidak ada ciri-ciri dari aksentuasi klimaks yang gerak spontan/ gerak cepat/ gerak lambat/ gerak menahan. Dari awal masuk yaitu ragam 1 terdapat repetisi ke ragam akhir sesuai dengan tempo gendang yang sama, sehingga klimaksnya masih belum bisa dirasakan. Tidak hanya itu, pada tari *peumulia-jamee* secara keseluruhan sangat seimbang, kompak, dan dapat contohnya saja pada "Ratu" posisinya berada dibagian depan dan bagian *centre* panggung yang diapit oleh dayang-dayang, pola lantai selalu

berimbang antara satu degngan yang lainnya. Tidak hanya itu, baju yang berbeda juga dapat mempengaruhi letaknya penari di *centre* agar lebih seimbang dari bentuk penyajiannya.

2. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat dijelaskan melalui kesimpulan diantaranya adalah menganalisis koreografi tari *peumulia-jamee* ciptaan Yuslizar di Sanggar Tari Cut Nyak Dhien Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Semua sajian yang dikenakan lengkap seperti kelengkapan properti, jumlah penari, kesesuaian baju, *make-up*, busana hingga terhadap perpaduan ragam gerak tari *peumulia-jamee* sebagai tari kreasi dalam penyambutan tamu yang sesuai dengan nama tarinya yaitu memiliki arti memuliakan tamu. Tahapan-tahapan dalam menganalisis dengan menggunakan delapan prinsip diantaranya adalah *unity* (kesatuan yang utuh), *variasi* (keberagaman), *repetisi* (pengulangan), *contras* (Kontras), *transition* (Transisi), *sequence* (urutan), klimaks, keseimbangan (*balance*), serta harmoni (*harmony*).

Tari *peumula-jamee* itu sendiri yang fokus pada bentuk keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Pada unsur tari yang dimaksud meliputi gerak, tata rias, tata busana, musik pengiring, pola lantai, properti. Menganalisis variasi (keragaman) dapat dilihat dari segi ragam gerak yang terdapat memiliki 13 ragam gerak yaitu :ragam 1 (*pembuka*), ragam 2 (*langkah tekuk*), ragam 3 (*jak suroet*), ragam 4 (*ukeu ngoen*), ragam 5 (*ek troen*), ragam 6 (*wie neun simpuh*), ragam 7 (*jak berimpuh*), ragam 8 (*bagah*), ragam 9 (*wie neun bagah*), ragam 10 (*langkah tekuk*), ragam 11 (*horeumat*), ragam 12 (*suroet horeumat*), ragam 13 (*peneutoep*).

Repetisi merupakan bentuk pengulangan ragam gerak tari yang sama sehingga repetisi pada tari *peumulia-jamee* Ragam 1 mengalami repetisi pada ragam 10 dan juga ragam 13 kemudian Ragam 8 mengalami repetisi pada ragam ke 9. Selain repetisi yang terdapat pada tari *peumulia-jamee* juga terdapat sebuah *contras* (Kontras) yang dapat menghubungkan gaya yang berbeda. Pada tari *peumula-jamee* ini memiliki kontras gerak yang terdiri dari gerak cepat menuju gerak lambat serta memiliki gaya yang berbeda dan terdapat sebuah gerak yang hampir sama namun berbeda tersebut diantaranya pada ragam 1 dan ragam 6, yang ketiga ragam in memiliki kesamaan gaya serta pola edar *zig-zag*. Kemudian kontras yang terjadi juga terdapat pada ragam 1 pembuka dan ragam 13 penutup memiliki kesamaan gaya maupun pola edar *horizontal*.

Setiap gerak masing-masing mempunyai transisi yang berjumlah 12 transisi gerak. Secara keseluruhan pada tari *peumulia-jamee* memiliki level sedang, karena susunan gerak tari *peumulia-jamee* tidak adanya gerak melayang, melompat, berguling maupun duduk dilantai. Klimaksnya pada tari *peumulia-jamee* masih belum bisa dirasakan karena katukan tempo musik dari awal hingga akhir sama sehingga dapat berdampak pada klimaks. Berbicara tentang *Balance* (keseimbangan)

Pada tari *peumulia-jamee* secara keseluruhan sangat seimbang, kompak. Contohnya pada “Ratu” posisinya berada dibagian depan dan bagian *centre* panggung yang diapit oleh dayang-dayang, pola lantai selalu berimbang antara satu dengan yang lainnya.

Harmoni pada gerak tidak terlepas dari nilai keindahan atau nilai estetik pada tari, hal inilah juga terdapat pada tari *peumulia-jamee* yang memiliki gerak yang harmonis, dapat dijabarkan pada gerak tarinya yaitu pada saat penari memegang *puan* yang terlihat sangat anggun dan seluruh gerak tarinya memegang paun dari awal masuk hingga berakhirnya tari. Tidak hanya itu, gerak yang terlihat hamoni juga terdapat pada ragam gerak hormat yang melambangkan kesantunan dan berbudinya para perempuan Aceh, dengan melakukan gerak hormat kepala penari sedikit menunduk untuk menambah estetika serta resam pada tari itu sendiri.

3.2. Saran

Dari hasil penelitian serta paparan dari kesimpulan, maka penulis merumuskan beberapa saran sebagai berikut: Dalam menganalisis tari *peumulia-jamee* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengkaji lebih dalam lagi untuk para peneliti berikutnya. Bagi pembaca dapat mengetahui berbagai macam bentuk sajian dari tari *peumulia-jamee* secara detail. Diharapkan para pembaca dapat memanfaatkan tari *peumulia-jamee* sebagai pemenuh kebutuhan dikalangan masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Iskandar Muda, selaku dosen pembimbing skripsi dan narasumber penulis serta kepada ibunda Rr. Ruth Hertami Diahningsih. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus sebagai penguji dan Ibunda Tuti Rahayu Selaku Dosen Penguji serta narasumber. Penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu penulis dalam melaksanakan serta menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anya Peterson Royce, 2007. *Teknis Penulisan Ensiklopedia*. Bandung: STSI Press.
- Berlin Sani dan Kurniasih Imas. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Surabaya: Kata Pena
- Dedek, 2016. Koreografi Tari Emun Berereng Karya Mukhlis Gayo di Aceh Tengah, oleh Soedarsono, dikutip dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari*, vol 5, no 1, edisi April, hal. 3-4, e-ISSN: 2599-2864, <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1>
- Deborah Schiffrin, 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Een Herdiani, 2016, Pengembangan Video Motion Graphics Seni Tari Jaipong. Dalam *Jurnal Seni Makalagan*. Vol.3 No.2. edisi Juni, hal. 35, e-ISSN: 2714-8920, DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/mking.v3i2>.
- Eriyanto, 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS
- Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Malalatoa, Yunus. 1997. Sistem Budaya Indonesia, Jakarta PT. Pamarator.
- Murgiyanto, Sal. 1991. "Moving Between Unity in Diversity: Four Indonesian Choreographers". Dalam Hertami Ruth di *Journal of Education and Practice*, vol. 9, no. 11, hal. 106-112. edisi tahun 2018, e-ISSN: 2222-288X
- Nurdin Harry Kristanto. 2017. Tentang Konsep Kebudayaan. Dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan Nusantara*, vol. 10, no. 2, hal. 1. edisi Februari, e-ISSN: 2549-1628 DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25p>
- Sarassati Martha, 2019. Analisis Koreografi Tari Ktimang Burong Suku Sawang. Dalam *Joged: Jurnal Seni Tari*. Vol.10 No. 1, edisi April, hal 59-72, e-ISSN: 2655-3171, DOI:<https://doi.org/1024821/joged.v10i1.2807>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sumarni, Sri. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta.
- Yuliza. 2020, Adat Perkawinan dalam masyarakat Aceh. Dalam *Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe*, vol 5, no 1, edisi Agustus, hal. 134 e-ISSN: 2615-5591